

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efisiensi pendidikan.

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (guru, staf, kepala sekolah dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas sangat tergantung pada orang-orang yang terhimpun di lembaga tersebut, dan untuk memantau proses yang ada di lingkungan sekolah, diperlukan pengawasan yang disebut dengan supervisi yang pada akhirnya bertugas untuk menemukan solusi kendala-kendala yang sedang dialami sekolah tersebut.

Sekolah merupakan lembaga formal sesuai dengan misinya yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar ini akan berjalan lancar jika komponen-komponen dalam lembaga ini terpenuhi dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Komponen-komponen tersebut antara lain: sarana dan prasarana yang memadai, terpenuhinya tenaga pendidikan yang profesional, adanya struktur organisasi yang teratur, dan yang tak kalah pentingnya adalah peranan kepala sekolah sebagai supervisor internal dalam mengembangkan komponen-komponen tersebut agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Supervisi di lingkungan sekolah atau supervisi pendidikan dilaksanakan oleh kepala sekolah, sebab hampir semua kepustakaan supervisi pendidikan mengemukakan bahwa kepala sekolah pada umumnya dianggap sebagai supervisor pengajaran di sekolah yang dipimpinnya. Wiles dan Lovell, yang dikutip oleh W. Matja, lebih jauh menjelaskan bahwa kepala sekolah lah yang bertanggungjawab mengkoordinasikan semua program pengajaran di sekolahnya.¹

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan serta perkembangan kualitas profesional guru-guru yang dipimpinnya, banyak ditentukan oleh kualitas pembinaan kepala sekolah. Menurut Sergiovani dan Starrat yang dikutip oleh E. Mulyasa mengatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah

¹ W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Kumpulan Karya Tulis Terpublikasikan, (Malang: Wineka Media, 2002), h. 107.

sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.² Sehingga jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah maka ia harus mampu melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Tugas kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dan seorang supervisor juga sejalan dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan seperti dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Maksud dari ayat di atas ialah Allah SWT memerintahkan umat Islam agar diantara mereka ada sekelompok orang yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan apabila nampak gejala-gejala perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran agama, dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaa Rosda Karya, 2007), h. 11.

Masalah yang terjadi di lapangan, para tenaga kependidikan terutama para guru seringkali merasa tidak nyaman dengan adanya supervisi. Perasaan takut senantiasa menghantui para guru ketika diadakan kunjungan supervisi, sehingga tujuan supervisi tidak dapat terpenuhi. Hal ini disebabkan karena paradigma yang berkembang selama ini mengatakan bahwa supervisi seolah-olah hanya mencari kesalahan tanpa memberikan solusi. Di samping itu karena keberagaman individu pada masing-masing guru yang membutuhkan penanganan yang berbeda satu sama lain.

Peran kepala sekolah dalam hal ini adalah sebagai supervisor seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan, harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada staf atau guru di sekolah agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sehingga efektivitas pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan kurikulum.

Sebab ternyata masih banyak sekolah yang masih bermasalah dengan kegiatan supervisinya yang kurang berjalan efektif sehingga perkembangan sekolahnya bisa dikatakan berjalan di tempat, dan cenderung tidak ada upaya kuat untuk menjadikan sekolah yang dapat menghasilkan mutu lulusan yang lebih baik, yaitu dengan jalan memperbaiki kemampuan guru-gurunya lewat kegiatan supervisi pendidikan di sekolahnya lebih-lebih lagi di lembaga pendidikan Islam. Sedangkan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDIT Al-Khair sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan utama sebagai hasil studi pendahuluan. Alasan-alasan utama dipilihnya Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khair Barabai tersebut yaitu: SDIT Al-Khair Barabai merupakan

sekolah swasta yang unggul di tingkat kota, sekolah ini merupakan SD yang mendapatkan akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional. Selain itu program supervisi pendidikan di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

SDIT Al-Khair Barabai didirikan pada tahun 2009, awalnya sekolah ini, hanya mempunyai 25 siswa, dengan rincian 8 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Tetapi berkat ketekunannya, Kepala Sekolah berhasil mengembangkan SDIT Al-Khair sehingga menjadi 260 siswa. SDIT Al-Khair adalah termasuk sekolah yang masih baru di kota Barabai tetapi dengan umurnya yang masih muda, SDIT Al-Khair sudah dapat menjadi sekolah yang dapat bersaing dengan sekolah-sekolah negeri maupun swasta di kota Barabai. Terlihat pada pencapaian nilai akreditasi A yang sangat memuaskan yaitu 94 berdasarkan Surat Keputusan Ketua Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) Kalimantan Selatan yang bernomor 058/BAP-SM/TU/XI/2011 yang diperolehnya pada tanggal 21 November 2011. Sehingga menempatkan SDIT Al-Khair Barabai menjadi sekolah unggul.³

Pada tahun ajaran 2009/2010 adalah tahun pertamanya SDIT Al-Khair Barabai melaksanakan Ujian Akhir Sekolah yang hasilnya sangat memuaskan. Dari 6 siswa yang ikut ujian, semuanya lulus dengan baik, bahkan dari siswa yang mendapatkan nilai terendah yaitu 21,30 mempunyai rata-rata nilai 7 dari tiga mata pelajaran yang ditentukan pemerintah. Hal ini menandakan adanya keefektifan pada jalannya program supervisi yang akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang baik di SDIT Al-Khair Barabai. Sebagaimana

³ Data Dokumentasi yang diperoleh pada tanggal 23 Mei 2013

diutarakan oleh Misran, S.Pd Kepala Sekolah SDIT Al-Khair: “Supervisi yang dilakukan di SDIT Al-Khair bermacam-macam bentuknya selain supervisi tatap muka ke kelas-kelas yang dilakukan tiap semester sekali juga adanya supervisi secara kelompok yaitu melalui rapat- rapat atau pertemuan yang dilakukan setiap seminggu sekali.”⁴

Kegiatan tersebut menurut kepala sekolah sangat membantu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas yang berdampak pada nilai ujian siswa, sehingga kegiatan supervisi ini merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas lulusan, yang kemudian berdampak pada meningkatnya kualitas sekolah secara umum.

Alasan yang dikemukakan di atas memberikan indikasi bahwa pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik, sehingga perlu dilakukan pengkajian secara mendalam melalui penelitian ilmiah sebagai upaya menggali informasi mengenai kinerja supervisor yang baik. Kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis ini merupakan salah satu wujud nyata keikutsertaan peneliti dalam mengkaji fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama menyangkut proses supervisi pendidikan yang efektif lebih-lebih lagi dapat memberikan solusi bagi sekolah bersangkutan, apabila ditemukan adanya hambatan-hambatan dalam proses supervisi pendidikan.

Untuk mengetahui siapa yang mempunyai bagian dalam supervisi pendidikan, maka harus lebih dulu mengetahui deskripsi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, yaitu dilihat dari dua fungsi, kepala sekolah sebagai

⁴ Data wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al Khair Barabai pada tanggal 25 Mei 2013

administrator dan sebagai supervisor.⁵ Kepala sekolah sebagai administrator di sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab atas seluruh proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh bidang garapan yang menjadi tanggung jawab sekolah. Bidang garapan manajemen tersebut dapat meliputi bidang personalia, siswa, tata usaha, kurikulum, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dan masyarakat serta unit penunjang lainnya. Sedangkan, kepala sekolah sebagai supervisor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pelayanan terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang berkualitas.

Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumberdaya organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan serta memahami semua kebutuhan sekolah. Dengan keprofesionalan kepala sekolah, pengembangan profesionalitas guru mudah dilakukan karena sesuai dengan peran dan fungsinya, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru menurut Mulyasa adalah sebagai berikut: (1) menyusun penyetaraan bagi guru yang memiliki kualifikasi SMA/DIII agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya, (2) mengikutsertakan guru-guru dalam forum ilmiah seperti seminar, pendidikan dan latihan maupun lokakarya, (3) revitalisasi KKG (kelompok kerja guru), dan

⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-6, h. 106.

MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), serta (4) meningkatkan kesejahteraan guru.⁶

Namun banyak faktor penghambat tercapainya profesionalisme kepala sekolah/Madrasah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, kurang memenuhi persyaratan dan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan dalam Permendiknas No 13 tahun 2007, misalnya tidak mempunyai keahlian (kompetensi) manajerial dalam mengelola dan mengembangkan profesionalisme guru, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit, serta banyak faktor penghambat lainnya yang menghambat tumbuhnya kepala sekolah yang profesional untuk meningkatkan kualitas mutu guru dan mutu pendidikan secara nasional.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu indikasi sebuah sekolah bermutu adalah tersedianya guru yang profesional, tersedianya guru yang profesional tercapai apabila ada pihak-pihak yang selalu konsisten mengembangkannya dalam hal ini adalah kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah selaku pemimpin dan manajer di sekolah dituntut profesional dalam mengemban tugas khususnya dalam mengelola dan meningkatkan profesionalisme guru. Semakin profesional seorang kepala madrasah, maka semakin besar harapan meningkatnya profesional guru di madrasah.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006). h. 78, 79.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis terdorong untuk mengkaji dan meneliti tentang perilaku supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru menjadi sebuah penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di SDIT Al-Khair Barabai.

Dari hasil pengamatan, SDIT Al-Khair Barabai adalah lembaga pendidikan swasta dalam naungan yayasan Al-Futuwwah dalam beberapa tahun terakhir ini juga merupakan sebuah sekolah yang memperhatikan dan melakukan peningkatan profesionalisme gurunya. Hal ini dapat diketahui dari jumlah gurunya yang mayoritas berkualifikasi sarjana strata satu (S1). Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru, pihak sekolah mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah seperti seminar kependidikan, pelatihan, dan mengikutkan dalam sertifikasi guru.

Selain berusaha menjadikan guru sebagai pendidik yang profesional, SDIT Al-Khair juga berusaha melengkapi sarana prasarana yang mendukung untuk menuju sebuah madrasah yang bermutu. Kepala sekolah menyadari dalam persaingan sekolah, sekolah yang tidak memiliki sarana prasarana yang lengkap dan guru yang kurang profesional akan ditinggalkan peminatnya dan akhirnya madrasah akan tutup karena tidak mendapatkan murid.⁷ Dalam kegiatan supervisi pendidikan kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai supervisor, tetapi juga adanya pengawasan melekat pada diri kepala sekolah. Sebagaimana diutarakan Syamsul Hadi bahwa kepala sekolah mempunyai dua hal dalam pengawasan yaitu *Built in Control* (pengawasan melekat) dan juga *Function*

⁷ Wawancara dengan kepala madrasah tanggal 14 juni 2010.

Control (fungsi pengawas). Senada dengan pendapat tersebut, Made Pidarta dalam bukunya *Supervisi Pendidikan Kontekstual* menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan kepala unit atau kepala sekolah disebut pengawasan melekat. Sebab pengawasan di sini merupakan salah satu kegiatan rutin sekolah ketika situasi dalam keadaan tenang atau tidak bergejolak.⁸ Selain itu salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai pembina dan pembimbing guru agar bekerja dengan betul dalam proses pembelajaran siswanya. Supervisi pendidikan mempunyai tiga prinsip yaitu: (a) supervisi pendidikan langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses belajar mengajar; (b) perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain dengan jelas; (c) tujuan supervisi pendidikan adalah guru makin mampu menjadi fasilitator dalam belajar bagi siswanya

Untuk dapat melakukan tugas dan tanggung jawab tersebut, kepala sekolah perlu memiliki berbagai kemampuan yang diperlukan. Menurut Katz sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim bahwa kemampuan manajerial itu meliputi *technical skill* (kemampuan teknik), *human skill* (kemampuan hubungan kemanusiaan), dan *conceptual skill* (kemampuan konseptual).⁹ Kemampuan teknik adalah kemampuan yang berhubungan erat dengan penggunaan alat-alat, prosedur, metode dan teknik dalam suatu aktivitas manajemen secara benar (*working with things*). Sedangkan kemampuan hubungan kemanusiaan merupakan kemampuan untuk menciptakan dan membina hubungan baik,

⁸ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 10.

⁹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2002), h. 134.

memahami dan mendorong orang lain sehingga mereka bekerja secara sukarela, tanpa paksaan dan lebih produktif (*working with people*).

Kemampuan konseptual adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan, dan memadukan semua kepentingan serta kegiatan organisasi. Dengan kata lain, kemampuan konseptual ini terkait dengan kemampuan untuk membuat konsep *working with ideas* tentang berbagai hal dalam lembaga yang dipimpinnya.

Hal tersebut diperkuat oleh Permendiknas No. 13 tahun 2007 mengenai standar kepala sekolah/madrasah yang telah mencantumkan 5 kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan juga kompetensi sosial.¹⁰ Pokok kajian pada penelitian ini sendiri adalah perilaku supervisor dalam membina profesionalitas guru yang meliputi: (1). Merencanakan program supervisi pendidikan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2). Melaksanakan supervisi pendidikan terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta (3). Menindaklanjuti hasil supervisi pendidikan terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Sebab yang menjadi rambu-rambu penilaian kinerja kepala sekolah (SD) Dirjen Dikdasmen tahun 2000 yaitu: (1) Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan, (2) Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta (3) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah, (Bandung: Citra Umbara, 2007).

Tugas pokok kepala sekolah adalah menilai dan membina penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Tugas kepala sekolah sebagai pembina yang dilakukan untuk memberikan arahan, bimbingan, contoh dalam proses pembelajaran di sekolah. Berarti bahwa kepala sekolah merupakan supervisor yang bertugas melaksanakan supervisi pendidikan.

Kepala Sekolah yang berperan sebagai supervisor atau juga disebut sebagai pengawas utama menentukan maju atau tidaknya kinerja guru di bawah kepemimpinannya. Perilaku supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah harus memastikan setiap guru memiliki kemampuan professional dalam belajar mengajar seperti penguasaan bahan atau materi pelajaran sesuai bidang dan keahliannya masing-masing, mampu mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, mengelola dan menggunakan media dan sumber belajar, dan mampu menilai prestasi belajar mengajar. Selain itu, setiap guru dipastikan memiliki kemampuan pribadi seperti integritas, adil, jujur, obyektif, disiplin, simpatik, menarik, luwes, bijaksana, sederhana dalam bertindak, kreatif, kharismatik, dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan. Kepala Sekolah juga perlu membina kemampuan social para guru seperti keterampilan berkomunikasi dengan siswa, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan komite sekolah, pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendamping.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDIT Al-Khair karena dalam waktu singkat sekolah tersebut bisa berkompeten dengan sekolah-sekolah unggul lainnya di kota Barabai. Penulis menilai kemajuan sekolah tersebut tidak lepas dari peran dan cara Kepala

Sekolah dalam memimpin terutama membina para guru-guru di lingkungan sekolah tersebut. Dalam penelitian ini penulis menekankan penelitian pada sikap atau pendekatan Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi dalam hal pembinaan profesionalitas para guru di sekolah tersebut. Untuk itulah dalam kajian ini penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana peran serta mungkin masih adanya kekurangan-kekurangan yang masih perlu terus ditingkatkan oleh seluruh pihak sekolah dengan spesifikasi judul penelitian: "Pendekatan Supervisi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalitas Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam Terpadu" (Studi Kasus Pada SDIT Al-Khair Barabai)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana pendekatan supervisi Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru di SDIT Al-Khair Barabai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendekatan supervisi Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru di SDIT Al-Khair Barabai?
3. Hasil-hasil apa saja yang bisa dicapai dari pendekatan supervisi Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru di SDIT Al-Khair Barabai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendekatan supervisi Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru di SDIT Al-Khair Barabai
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan supervisi Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru di SDIT Al-Khair Barabai.
3. Untuk mengetahui hasil yang bisa dicapai dari pendekatan supervisi Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru di SDIT Al-Khair Barabai.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan kiranya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang berarti bagi beberapa kepentingan, di antaranya:

1. Teoretis
 - a. Pengembangan ilmu manajemen pendidikan terutama berkenaan dengan masalah supervisi pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dasar, yang memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien, efektif dan produktif.
 - b. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga

pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Praktis

Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah yang bersangkutan dan warga sekolah, khususnya orangtua tentang supervisi pendidikan yang dilakukan pada saat ini dan masa yang akan datang. Dan pada gilirannya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan sekolah dan masyarakat stakeholders.

3. Peneliti

Untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dalam kaitannya dengan supervisi pendidikan serta melengkapi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bergelut di bidang pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Supervisi di Sekolah cukup banyak dikaji, tetapi ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini, di antara penelitian terdahulu adalah:

Kemampuan kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Buntok Kabupaten Barito Selatan,¹¹ mengkaji kepala sekolah sebagai motivator dan supervisor, profesionalisme guru di pengaruhi kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, mediator, dan motivator. Hasil

¹¹ Masdub, *Kemampuan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Buntok Kabupaten Barito Selatan*. (Banjarmasin: Tesis PPs IAIN Banjarmasin, 2010), h. 9.

penelitiannya: kemampuan kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru dapat dikategorikan mampu, hal tersebut dilihat dari kemampuan hubungan manusia, hubungan konsep dan kemampuan pendidikan dan pengajaran yang didukung oleh sarana dan prasarana.

Kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Negeri Bawan Barabai oleh Achmad Nashrullah,¹² dengan pembahasan Kepala sekolah sebagai inovator, supervisor, pendidik, administrator, manajer, dan motivation. Penelitian menghasilkan Kepala sekolah membuka program kelas unggulan dan reguler, memberikan dorongan kepada guru dengan mengikut sertakan guru dalam MGMP, pelatihan-pelatihan, seminar dan diskusi, dan faktor yang memengaruhinya adalah kesadaran pribadi, dukungan kepala sekolah, dukungan sarana prasarana, pengalaman mengajar dan lingkungan keluarga. Dalam mengembangkan profesional. Model Supervisi pendidikan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru studi kasus pada MI Negeri Layap Paringin oleh Sumedi.¹³ Dalam pendekatan tersebut hanya fokus pada pendekatan supervisi.

Dari penelitian terdahulu tersebut, penelitian tentang perilaku supervisi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru khususnya di tingkat satuan pendidikan cukup banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang supervisi yang secara konsep, teknik pelaksanaannya serta tindak lanjut supervisi

¹² Achmad Nashrullah, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Negeri*. (Banjarmasin: Tesis PPs IAIN Banjarmasin, 2007), h. 8

¹³ Sumedi, *Model Supervisi Pengajaran dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru Studi Kasus Pada MI Negeri Layap Paringin*. (Banjarmasin: Tesis PPs IAIN Banjarmasin, 2010), h. 6.

pendidikan kurang begitu diperhatikan, karena itulah dinilai perlu dilakukan penelitian tentang Perilaku Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru, dengan mengambil khusus lokasi penelitian di SDIT Al-Khair Barabai.

F. Definisi Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses; cara, perbuatan mendekati.¹⁴ Supervisi artinya pengontrol tertinggi; pengawas utama.¹⁵ “Pendekatan Supervisi Kepala Sekolah” diartikan sebagai cara atau perbuatan Kepala Sekolah sebagai supervisor atau pengawas utama dalam hal mengumpulkan data yang akurat tentang proses belajar mengajar, menganalisisnya dan selanjutnya menarik kesimpulan. Misalnya, melakukan observasi kelas secara terencana, menjadi pendengar yang baik mengenai berbagai masalah yang disampaikan guru kepadanya dan berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan isu dan gagasan mutakhir dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya mengenai proses belajar mengajar di sekolah. Kepala Sekolah juga

¹⁴ Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), Cet. Ke-1, h. 335.

¹⁵ Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 636.

diharapkan mampu bertindak sebagai konsultan dan fasilitator yang memahami kebutuhan guru dan mampu memberikan alternatif pemenuhannya. Selain itu, Kepala Sekolah juga diharapkan dapat memotivasi guru-guru agar lebih kreatif dan inovatif melalui pendekatan persuasif Kepala Sekolah berupaya mendorong serta menumbuhkan kepercayaan, disiplin, dan tanggungjawab kepada guru untuk melaksanakan upaya peningkatan dan penyempurnaan proses belajar mengajar. Secara keseluruhan Perilaku Supervisi yang dimaksud adalah tindakan atau perilaku kepala sekolah sebagai supervisor atau pengawas utama di sekolahnya baik secara direktif atau sikap Kepala Sekolah terhadap guru-guru yang masih perlu bimbingan dan arahan intensif karena kemampuan dan komitmen mereka yang masih lemah, nondirektif atau sikap Kepala Sekolah yang lebih memberikan kepercayaan kepada guru-guru yang kuat komitmennya dan kemampuan abstraksinya yang bagus untuk lebih berkreasi dan berinovasi lagi, maupun kolaboratif atau perilaku Kepala Sekolah yang menjalin koordinasi dan komunikasi yang baik kepada setiap guru untuk membangun kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan supervisi pendidikan itu sendiri.

2. Pembinaan maksudnya membangun, mendirikan pemerintah negara dan sebagainya, mengusahakan lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.¹⁶ Profesionalitas yaitu kualitas, mutu, dan tanduk yang merupakan ciri suatu profesi dan memerlukan kepandaian

¹⁶ Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 125.

khusus untuk melaksanakannya.¹⁷ Dalam penelitian ini sendiri, kata pembinaan profesionalitas guru sendiri diartikan sebagai upaya membantu dan melayani guru, melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pengetahuan, ketrampilan, sikap, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan guru. Dengan demikian guru mempunyai kemampuan dan kemampuan berkreasi dan berusaha untuk selalu meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

3. SDIT Al-Khair adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Khair yang berlokasi di daerah Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah sebuah lembaga yang dinanungi oleh Yayasan Al-Futuwwah yang berdiri sejak 19 Maret 1997 membidangi lahirnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang kemudian diberi nama AL-KHAIR. Sekolah Islam Terpadu Al-Khair hadir untuk menjadi mitra para orang tua untuk menyiapkan dan mengantarkan agar anak menjadi generasi yang berakhlakul karimah, mandiri dan berprestasi akademis yang optimal.

Jadi penelitian ini khusus membahas tentang perilaku atau tingkah laku Kepala Sekolah sebagai supervisor atau pengawas utama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas di SDIT Al-Khair Barabai dengan menekankan pentingnya pembinaan profesionalitas guru-guru di sekolah tersebut.

¹⁷ Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 549.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam memahami dan mempelajari serta mengetahui pokok bahasan tesis ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab, yang mana setiap bab memuat sub-sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah, yang diawali dengan latar belakang masalah dan kemudian diakhiri dengan uraian tentang sistematika pembahasan tesis.

Bab II adalah landasan teori terdiri dari supervisi pendidikan yang meliputi pengertian, perkembangan, prinsip dan karakteristik, tipe-tipe, fungsi, peran, tujuan, dan teknik-teknik supervisi pendidikan, tinjauan tentang profesionalitas guru, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil supervisi pendidikan terhadap profesionalitas guru, serta kepala sekolah sebagai supervisor utama dalam membina profesionalitas guru.

Bab III menjelaskan metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV mendeskripsikan data-data serta temuan-temuan yang diperoleh di lapangan tentang gambaran umum SDIT Al-Khair Barabai, meliputi sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, kondisi ketenagaan, keadaan siswa dan sarana prasarana. Di samping itu, bab ini juga merupakan bagian penting dari penelitian yang berupa temuan-temuan fakta dan data di

lapangan tentang perilaku supervisi kepala sekolah dalam membina peningkatan profesionalitas guru pada lembaga Pendidikan Islam terpadu.

Bab V ini merupakan bagian terpenting dari penelitian ini yang membahas tentang analisis Perilaku Supervisi Kepala Sekolah dalam Membina Profesionalitas Guru dengan berdasarkan landasan teori dan pandangan Islam.

BAB VI, Simpulan dan saran. Pada bab ini akan dibahas tentang penutup yang mencakup kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.